

## **Tempramental Sebagai Bentuk Rasa Malu Pada Remaja**

Riki Febriansyah<sup>1</sup>, Diah Natasya<sup>2</sup>, Muhammad Rofi'uddin<sup>3</sup>, Aysa Sabrina<sup>4</sup>, Muhammad Farhan Shaputra<sup>5</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, <sup>4-5</sup>Universitas Sriwijaya

Corresponding email: rikifebriansyah0104@gmail.com

### **ARTICLE INFO**

#### **Article History**

Submission : 29-11-2023

Received : 17-12-2023

Revised : 15-02-2024

Accepted : 23-02-2024

#### **Keywords**

Tempramental

Shame

Teenagers

#### **Katakunci**

Tempramental

Rasa Malu

Remaja

### **ABSTRACT**

This study was conducted to explain the relationship between temperament and shyness in adolescents. The subjects of this study amounted to 203 people who were students of SMPN 39 Palembang with an age range of 10 to 17 years. The method used in this study is quantitative correlation with the independent variable is shyness adopted from Cheek and Bush's scale (1994), while the dependent variable is temperament adopted from Buss and Plomin's scale (1975). Based on the results of the analysis that has been carried out, Pearson correlation shows the results obtained a correlation value of 0.578 with a p-value <.001, which means that there is a strong correlation of adolescent temperament affecting perceived shame. Thus, if a teenager has a high sense of shame, it will lead to a high temperament.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan hubungan antara tempramental dengan rasa malu pada remaja. Adapun subjek dari penelitian ini berjumlah 203 orang yang merupakan siswa/i SMPN 39 Palembang dengan rentang usia 10 hingga 17 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasi dengan variabel bebas adalah rasa malu yang diadopsi dari skala milik Cheek dan Bush (1994), sedangkan variabel terikatnya adalah tempramental yang diadopsi dari skala milik Buss dan Plomin (1975). Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, korelasi Pearson menunjukkan hasil diperoleh nilai korelasi 0.578 dengan p-value <.001 yang artinya terdapat korelasi yang kuat dari tempramental remaja mempengaruhi rasa malu yang dirasakan. Sehingga, apabila seorang remaja memiliki rasa malu yang tinggi, maka akan menimbulkan tempramental yang juga tinggi.

## Pendahuluan

Remaja merupakan masa dimana seorang individu berada di masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin yaitu *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”, secara luas kata ini dapat diartikan sebagai perubahan yang mencakup aspek kematangan dari segi mental, emosional, sosial, dan fisik (Ali, 2009). Sedangkan menurut Zulkifli (2005) remaja adalah anak yang berusia 10-24 tahun yang merupakan fase peralihan dari anak – anak menuju dewasa sebagai titik awal proses dari reproduksi, sehingga perlu dipersiapkan sejak dini. Dari segi definisinya, Elida (2006) berpendapat bahwa remaja bisa dikatakan sebagai individu yang sudah mengalami masa baligh atau sudah berfungsinya hormon reproduksi, apabila ditandai dengan menstruasi pada perempuan dan mimpi basah yang dialami oleh laki-laki. Antara laki-laki dengan perempuan cenderung memiliki perbedaan dalam proses menuju remaja. Pada dasarnya perempuan mencapai proses kematangan atau periode remaja lebih cepat dua tahun dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, perlu perlakuan yang berbeda terhadap remaja laki-laki dan perempuan yang berumur sama.

Pada masa akhir anak-anak menuju remaja biasanya seorang individu ini mengalami perubahan dan perkembangan secara signifikan, baik dari fisik, kognitif, maupun emosional, perubahan ini sering disebut dengan masa pubertas. Menurut Papalia, dkk (2009) masa pubertas diawali dengan perubahan hormonal yang akan mempengaruhi perubahan dan perkembangan seseorang dalam berbagai aspek, misalnya tinggi dan berat badan, bentuk tubuh, serta organ reproduksi yang sudah mengalami kematangan. Dari perubahan fisik yang dialami oleh remaja secara berkelanjutan, maka akan menyebabkan para remaja lebih sensitif terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan di sekitarnya, yang dalam hal ini tercermin ketika seorang remaja tersebut sering membandingkan antara sesuatu hal yang dimilikinya dengan orang lain (Batubara, 2010).

Selain perubahan fisik dan kognitif yang dialami pada masa remaja, para remaja juga mengalami perubahan secara psikologis. Hasil penelitian Misero & Hawadi (2012) menemukan bahwa remaja yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik mampu mengontrol perasaan emosional yang ada di dalam dirinya sehingga terhindar dari stress, efektif dalam memecahkan masalah, dan berkomitmen terhadap pencapaian di bidang akademis. Penelitian lain dari Megawati (2015) menemukan bahwa kesejahteraan psikologis memiliki hubungan yang positif dengan perilaku prososial. Artinya, kondisi kesejahteraan psikologis yang baik akan diikuti pula dengan tingginya perilaku prososial. Penemuan-penemuan ini menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis yang baik pada remaja tampak dari berfungsinya seluruh aspek perkembangan psikologis, yaitu perasaan dan emosi yang positif mengenai diri sendiri, mampu menyelesaikan masalah, dan juga adanya keterhubungan secara sosial.

Mengingat adanya keberagaman perilaku yang terjadi pada remaja, sehingga tanpa disadari hal ini akan berpengaruh kedalam kehidupan sosialnya. Remaja yang memiliki kesejahteraan psikologisnya positif maka akan menimbulkan perilaku yang positif pula. Namun sebaliknya, remaja yang kesejahteraan psikologisnya terganggu, maka pastinya akan menimbulkan perilaku yang lebih negatif. Salah satu perilaku negatif yang ditimbulkan oleh remaja adalah temperamental. Menurut Santrock (2009) tempramen merupakan suatu sikap yang tampak terhadap stimulus yang diberikan. Bentuk dari temperamental yang dialami para remaja ini juga dapat bernilai positif dan negatif. Salah satu bentuk dari temperamen yang bersifat negatif yaitu perkelahian antar kelompok remaja. Pada umumnya yang melakukan perkelahian antar kelompok atau antar sekolah adalah remaja yang berasal dari keluarga baik-baik, hal ini mungkin disebabkan karena seorang remaja kurang mendapatkan perhatian yang seharusnya didapatkan, sehingga memerlukan pihak lain untuk memenuhi perhatian yang tidak didapatkan. Kegagalan sistem kontrol menjadikan remaja menyalurkannya melalui kekerasan, karena remaja perlu pengakuan yang lebih agar mendapatkan perhatian dari orang sekitar. (Panjaitan Nurprenty, 2015).

Penelitian yang dilakukan di Chichago 50-80% temperamen ini terjadi seminggu sekali dan 20% terjadi hampir setiap hari dan 3 atau lebih temperamen terjadi selama kurang lebih 15 menit (Amelia Cevy, 2017). Penelitian lain di Northwestern Feinberg berdasarkan survei dari hampir 1.500 orang tua, studi ini menemukan bahwa 84% dari anak-anak meluapkan frustasinya dengan mengamuk dalam satu bulan terakhir dan 8,6% diantaranya memiliki temperamen sehari-hari yang justru jika itu terjadi setiap hari merupakan tidak normal (Panjaitan Nurprenty, 2015). Sedangkan di Indonesia, biasanya mengalami ini dalam waktu satu tahun, 23 sampai 83%. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa temperamen terjadi sekurangnya sekali seminggu pada 50-80% anak. Diperkirakan tiga perempat dari seluruh perilaku tempramen terjadi di rumah, namun tempramen terburuk seringkali ditujukan di tempat-tempat umum yang menjamin anak mendapatkan perhatian sebesarnya dengan membuat orang tua merasa malu (Hayes, 2003).

Seiring dengan perkembangan sosial dan emosional, remaja seringkali mengeksplorasi dan mencari identitas mereka, dan rasa malu dapat menjadi respon emosional yang kuat terhadap perasaan tidak aman atau penilaian dari orang lain. Dalam konteks ini, temperamental, atau respon emosional yang timbul secara cepat, menjadi salah satu bentuk ekspresi rasa malu pada remaja. Melalui pemahaman lebih lanjut tentang hubungan antara temperamental dan rasa malu, kita dapat menggali lebih dalam dinamika kompleks dalam pengembangan remaja. Penting untuk memahami bahwa remaja sering kali menghadapi tekanan dari berbagai sumber, termasuk lingkungan sosial, keluarga, dan sekolah. Dalam konteks ini, rasa malu muncul sebagai respons terhadap norma sosial yang berubah dan ekspektasi yang dapat menimbulkan kecemasan pada remaja. Remaja dengan sifat temperamental yang lebih kuat mungkin lebih rentan terhadap pengaruh eksternal dan merasakan tekanan secara lebih mendalam.

Rasa malu (*shyness*) menurut Carducci & Golant (2009) adalah adanya ketidaknyamanan dan hambatan perilaku yang terjadi jika terdapat kehadiran orang lain di dekatnya. Bentuk *shyness* dapat ditunjukkan dengan diam, perasaan malu, muka menjadi merah, gagap, dan cemas. Orang yang memiliki rasa malu sangat menginginkan orang lain untuk memperhatikan dan menerima mereka, namun mereka tampaknya tidak memiliki kemampuan pikiran, perasaan, dan sikap yang mampu membantu mereka menghadapi interaksi sosial. Sehingga beberapa remaja lebih menunjukkan sikap temperamentalnya untuk menutupi rasa malu yang dimilikinya dan supaya mendapatkan validasi yang tinggi dari orang lain.

Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana remaja mengelola rasa malu mereka. Dinamika keluarga yang mendukung dan memahami dapat membantu remaja mengembangkan strategi yang lebih adaptif dalam menghadapi rasa malu, sementara lingkungan yang kritis atau tidak mendukung dapat menerima pengalaman malu mereka. pemahaman lebih lanjut tentang hubungan antara temperamental dan rasa malu pada remaja dapat memberikan wawasan sebagai pendekatan intervensi dan dukungan. Dengan memahami dinamika ini, pendidik, orang tua, dan pembimbing dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional yang sehat pada remaja. (Pelealue,dkk., 2019).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dan penelitian terdahulu, maka peneliti bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tempramen dengan rasa malu yang terjadi pada remaja. Penelitian ini penting dilakukan sebagai bentuk kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan para remaja, terutama dapat meminimalisir perilaku remaja yang dapat merugikan lingkungan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada sebelumnya. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada remaja, orangtua, maupun institusi sekolah mengenai sikap temperamental sebagai bentuk rasa malu pada remaja

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Azwar (2001) menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang lebih menekankan pada analisis data numerik atau angka – angka yang kemudian dihitung dengan menggunakan metode statistik. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti (Azwar, 2001). Penelitian ini diukur menggunakan kuesioner dengan skala Likert, skala temperamental milik Buss dan Plomin (1975) yang berjumlah 15 item dan skala rasa malu milik Cheek dan Busch (1994) yang berjumlah 20 item. Di dalam penelitian ini juga terdapat dua variabel yang diteliti yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *shyness* dan variabel terikatnya adalah temperamental.

Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa/i SMP Negeri 39 Palembang dengan rentang usia antara 10 hingga 17 tahun. Dalam penelitian ini sampel yang dipilih

menggunakan sebuah teknik yang disebut teknik *purposive sampling*. Alasan digunakannya teknik *purposive sampling* supaya peneliti bisa mengetahui dan mengerti bahwa orang yang akan dipilihnya menjadi sampel akan dapat memberikan informasi yang sesuai dengan permasalahan pada penelitian (Dameria, 2014).

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan yaitu: (1) melakukan pra survey untuk melihat kondisi sekolah dan subjek penelitian sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti juga memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan, serta memohon izin untuk melakukan penelitian, (2) peneliti menyampaikan izin resmi dari lembaga, kemudian dipersilakan untuk melakukan observasi, (3) penelitian dilaksanakan secara *hybrid*, karena aturan di tempat penelitian, siswa tidak diperbolehkan membawa *handphone* kecuali pada saat keperluan sekolah, (4) Setelah itu dilakukan pengambilan data kepada subyek penelitian yang merupakan remaja berusia 10-17 tahun melalui skala-skala yang sebelumnya telah dipastikan validitas dan reliabilitasnya. Selanjutnya data yang telah didapatkan akan dianalisis menggunakan aplikasi JASP.

Mark (2019) dalam bukunya “*Statistical Analysis in JASP: A Guide For Students*” yang diterjemahkan oleh Sunu dkk menjelaskan bahwa JASP (*Jeffrey’s Amazing Statistic Program*) merupakan aplikasi *software* olah data statistik gratis (*open-source*) yang penamaannya digunakan sebagai bentuk penghargaan atas pelopor analisa statistik Bayesian, Sir Harold Jeffreys. JASP memiliki perbedaan yang menarik dibandingkan dengan program statistik pada umumnya. Aplikasi *software* JASP ini menyajikan tampilan yang lebih *friendly* (sederhana), menu yang dapat diakses dengan mudah, data yang akan dianalisis akan muncul secara langsung ketika pengguna memilih data dan menu tertentu, serta hasil dari analisis data tersebut dapat dilihat secara langsung pada layar (Nursalim, 2022).

## Hasil dan Diskusi

Pada penelitian ini, responden yang berpartisipasi sebanyak 203 siswa/i SMP Negeri 39 Palembang, laki-laki sebanyak 79 orang dan perempuan sebanyak 124 orang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara temperamental remaja dengan rasa malu yang dirasakan pada siswa/i SMP Negeri 39 Palembang.

Tabel 1. *Uji Korelasi*

Pearson's Correlations		
Variable	Rasa Malu	Temprament al
1. Rasa Malu	Pearson's r p-value	— —
2. Tempramental	Pearson's r p-value	0.578*** < .001

\* p < .05, \*\* p < .01, \*\*\* p < .001

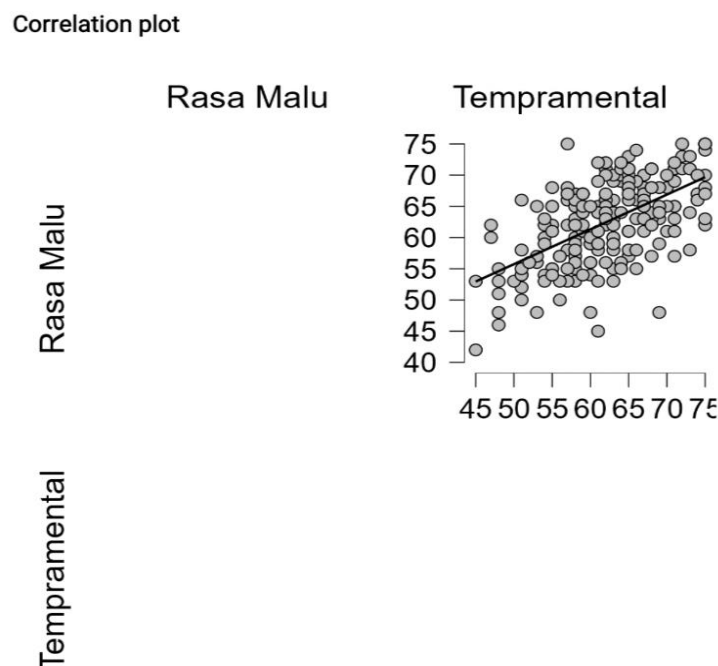
Penelitian ini menggunakan uji korelasi dengan menggunakan teknik korelasi Pearson. Korelasi Pearson merupakan korelasi sederhana yang hanya melibatkan satu variabel terikat (*dependent*) dan satu variabel bebas (*independent*) yang berfungsi menghitung kekuatan hubungan linier antara dua variabel yang biasa disebut koefisien korelasi. Koefisien korelasi ini disebut koefisien korelasi Pearson karena diperkenalkan pertama kali oleh Karl Pearson tahun 1990 (Firdaus, 2009). Berdasarkan tabel 1, diperoleh nilai korelasi 0.578 dengan p-value <.001 yang artinya terdapat korelasi yang kuat dari tempramental remaja mempengaruhi rasa malu yang dirasakan.

Tabel 2. Uji Perbandingan berdasarkan jenis kelamin

Descriptive Statistics	Rasa Malu		Tempramental	
	Laki - laki	Perempuan n	Laki - laki	Perempuan n
Valid	79	124	79	124
Missing	0	0	0	0
Mean	60.215	63.911	61.101	62.718
Std. Deviation	6.861	6.225	7.573	6.495
Minimum	45.000	42.000	45.000	45.000
Maximum	75.000	75.000	75.000	75.000

Disamping dari hasil uji korelasi di atas, didapatkan juga hasil uji perbandingan berdasarkan jenis kelamin antara kedua variabel. Dimana pada item tempramental, perempuan memiliki lebih banyak tempramental dibanding laki-laki dengan perbandingan data yang didapatkan 62.178 (perempuan) dan 61.101 (laki-laki). Sementara itu, pada item rasa malu didapatkan hasil bahwa perempuan memiliki rasa malu lebih tinggi yakni pada angka 63.911, dibandingkan pada laki-laki yang berada pada angka 60.215. Hal ini tentu saja karena perempuan memiliki tempramental lebih banyak dibanding laki-laki, sehingga mempengaruhi rasa malunya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan tempramen dalam diri seseorang yaitu terhalangnya keinginan untuk mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan dalam mengungkapkan sesuatu seperti lelah, kurang tidur dan pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap remaja, karena dapat membangun anak dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Baumrind mengelompokkan pola asuh menjadi 4 tipe antara lain demokratis, otoriter, permisif dan neglectful. Pola asuh yang bersifat demokratis lebih kondusif dalam mendidik seorang anak, orang tua yang demokratis mengutamakan perkembangan anak terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil sampai anak menjadi dewasa. (Subhan Syam, 2013).

Tabel 3. *Uji Korelasi Plot*

Berdasarkan tabel uji korelasi plot, dapat disimpulkan bahwa jika remaja mengalami rasa malu yang tinggi, maka tingkat temperamental yang dimiliki juga akan menimbulkan persentase yang tinggi pula. Jadi, temperamental yang ada pada remaja merupakan bentuk dari rasa malu yang mendominasi dalam dirinya. Tempramental dijadikan sebagai wujud untuk menutupi rasa malu yang ada pada remaja tersebut. Rasa malu ditimbulkan karena adanya beberapa faktor, bukan hanya faktor internal saja, namun ada juga faktor eksternal yang menyebabkan rasa malu pada remaja.

Menurut Gunarasah (2001) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rasa malu antara lain: 1). Anak yang menderita penyakit. Keadaan dimana seorang anak mengalami penyakit yang dapat mengganggu aktivitasnya dan tidak sama seperti anak normal lainnya. Hal tersebut dapat menimbulkan rasa malu pada anak tersebut, 2). ketidakmampuan dalam berbicara seperti kesulitan berkomunikasi dengan anak yang lain, tidak mudah bergaul, dan susah dalam menangkap informasi yang di berikan, 3). Kurang terampil dalam berteman yaitu kurang terampil dalam membina hubungan. Akibatnya, anak - anak dan remaja sulit membentuk hubungan yang harmonis. Hal ini biasanya disebabkan oleh komunikasi individu yang buruk. Oleh karena itu, anak belum mampu memahami bagaimana membina hubungan positif dengan orang tuanya. Persoalan ini juga perlu menjadi fokus utama perhatian orang dewasa terhadap seorang anak, dan orang dewasa perlu menunjukkan rasa empati kepada anak agar anak dapat memahami apa yang diajarkan oleh kedua orang dewasa tersebut, 4). Harapan orang tua yang tinggi. Kebanyakan orang tua sering menuntut hal yang lebih tinggi dan tidak sebanding dengan kemampuan dari anak tersebut yang mengakibatkan anak tidak dapat mengeluarkan ide-ide yang ada di pikirannya, 5). Pola asuh orang tua.



Orang tua yang memiliki pekerjaan cenderung sering mengabaikan anaknya, kurang perhatian kepada anaknya dapat mengakibatkan anak cenderung memiliki rasa percaya diri yang kurang dan malu yang tinggi. (Maya dan wido, 2007).

### **Simpulan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat korelasi antara temperamental dan rasa malu yang menunjukkan intensitas yang sering terjadi pada subjek penelitian yang telah diuji. Hasil penelitian yang telah diuji menunjukkan hasil yang signifikan antara laki-laki dan perempuan terhadap perbedaan rasa malu dan temperamental yang dimiliki. Pada penelitian ini juga menunjukkan tingkat rasa malu dan temperamental yang dimiliki oleh perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, hal ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor baik secara internal maupun eksternal.

### **Rekomendasi**

Adapun saran dari kami kepada orang tua, harus lebih memperhatikan anaknya secara signifikan, orang tua juga harus memberikan pendidikan secara individual kepada para remaja, agar mereka dapat meminimalisir dan mencegah tingkat temperamental yang tinggi, sehingga rasa malu yang dimiliki oleh si anak akan dapat terkontrol dan diawasi secara penuh baik dari orang tua maupun dirinya sendiri.

### **Referensi**

- Ali, M, dkk. (2009). *Psikologi remaja : perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi aksara.
- Amelia Cevy (2017), *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia 3-5 Tahun*. [skripsi] Batam, Universitas Batam.
- Azwar, S. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Batubara, J. R. (2010). *Adolescent development* (Perkembangan remaja). Sari Pediatri, 12 (1), 21-29.
- Carducci, B. J., & Golant, S. (2009). *Shyness: understanding, hope, and healing*. New York: Harper Collins.
- Elida, Prayitno. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa.
- Elizabeth B. Hurlock. (1980). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Firdaus, Zamal. (2009). *Korelasi antara Pelatihan Teknis Perpajakan, Pengalaman dan Motivasi Pemeriksa Pajak dengan Kinerja Pemeriksa Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak di Jakarta Barat*. Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Garaika dan Darmah. (2019). *Metodologi Penelitian*. Lampung: CV. Hira Tech.
- Goss-Sampson, Mark A. (2019) *Analisis Statistik Menggunakan JASP: Buku Panduan Untuk Mahasiswa*. Translated by Sunu Bagaskara, dkk. Greenwich: Centre for Science and Medicine in Sport & Exercise.
- Hasan, Maimunah. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.



- Hurlock, E.B. (1989). *Perkembangan Anak* (Terjemahan). Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Hayyes, Eileen. (2003). *Tantrum*. Jakarta: Erlangga.
- Maltby, J., Day, L., & Macaskill, A. (2007). *Personality, individual differences, and intelligence*. Harlow: Pearson.
- Maya, Wido. (2007). *Serba-serbi Bijak Mendidik Anak dan Membesarkan Anak Usia Prasekolah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- McLeod, S. (2008). *Self concept*. Diakses 22 November 2023 <http://www.simplypsychology.org/self-concept.html>.
- Megawati, E. (2015). *Hubungan antara perilaku prososial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja*. Skripsi Universitas Udayana.
- Misero, P. S., & Hawadi, L. F. (2012). *Adjustment problems dan kesejahteraan psikologis pada siswa akseleran (Studi korelasional pada SMPN 19 Jakarta dan SMP Labschool Kebayoran Baru)*. Jurnal Psikologi PITUTUR, 1(1), 65-76.
- Nursalim. (2022). *Belajar Mudah & Praktis "Analisis Data dengan SPSS dan JASP"*. Bandar Lampung: CV Madani Jaya.
- Pelealu, A. C., Rompas, S., & Bataha, Y. (2019). *Pola Asuh Orang Tua Dengan Temperamen Remaja*. Jurnal Keperawatan, 7(2).
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development (Eleventh ed.)*. New York: Mc Graw-Hill International Edition.
- Panjaitan, Nurprenty (2015). *Hubungan tipe pola asuh orang tua dengan temperamen pada remaja*. [skripsi]. Medan: Universitas Sari Mutiara.
- Rice, F. P. 2001. *The adolescent: Development, relationship, and culture*. United States of America: A Pearson Education Company.
- Sinaga, Dameria. (2014). *Buku Ajar Statistik Dasar*. Jakarta: UKI Press
- Santrok, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Penerjemah: Shinto B. Adear & Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga
- Santrock, John W (2009). *Adolescence* (6 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Singgih, D. Gunarsa. (2001). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunungs Mulia.
- Subhan Syam. (2013). *Hubungn Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Temper Tantrum Anak Usia Toddler di Paud Dewi Kunti Surabaya*. Skripsi. Surabaya, Universitas Airlangga.
- Sumartani, D. M. (2016). *Dinamika Rasa Malu Pada Remaja Pubertas*. INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi, 7(2).
- Zulkifli. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.